

# METODOLOGI DAN KARAKTERISTIK PENAFSIRAN DALAM *TAFSĪR AL-KASHSHĀF*

**Muhammad Solahudin**

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.

E-mail: muhammadsolahudin661@yahoo.co.id.

## Abstract

*Tafsīr al-Kashshāf*, is a *tafsīr* written by a Muslim scholar who support *ahl al-'adl wa al-tawhīd* or known as Mu'tazilah. This *tafsīr* is influenced by power relations, the terms referred to Michel Foucault, that served ideological interests. This articles employs analytical descriptive to investigate the doctrines of Mu'tazilah that influenced al-Zamakhsharī in his methodological interpretation of *tafsīr al-Kashshāf*. The result of this study shows that the doctrines of Mu'tazilah influenced al-Zamakhsharī's interpretation of the Qur'anic verses accommodating to the opinion of the Hanafi School and the theology of Mu'tazilah. He tried to confine understanding of verses by changing their meanings in accordance with the five creeds of Mu'tazilah as follows: *al-tawhīd*, *al-'adl*, *al-wa'd wa al-wa'id*, *al-manzilat bayna al-manzilatain*, and *al-'amr bī al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*. On the other side, *tafsīr al-Kashshāf* employed *tahfīfī* method and *bi al-ra'y* model of interpretation. *Tafsīr al-Kashshāf* utilized critical reasoning in its interpretation, employed the principles of freedom, applied Arabic grammatical (*nahwu*), provided *qirā'ah-qirā'ah*, and showed the beauty of literary and language styles of the Qur'an.

## Keywords:

*Methodology; interpretation; al-Kashshāf; tahfīfī; bi al-ra'y; ahl al-'adl wa al-tawhīd.*

## Abstrak

Sebagai karya dari orang yang secara eksplisit menyatakan dirinya pendukung *ahl al-'adl wa al-tawhīd* (Mu'tazilah), *tafsīr al-Kashshāf*, tampaknya mengalami relasi kuasa dalam istilah Michel Foucault, atau adanya tarikan kepentingan, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan. Dengan metode deskriptif analitis, artikel ini bertujuan untuk meneliti doktrin-doktrin Mu'tazilah yang mempengaruhi al-Zamakhsharī dalam metodologi dan karakteristik penafsirannya dalam *tafsīr al-Kashshāf*. Hasil kajian ini membuktikan bahwa doktrin-doktrin Mu'tazilah sangat nampak mempengaruhi penafsirannya, terutama ketika al-Zamakhsharī menta'wilkan ayat-ayat Alquran yang disesuaikan dengan mazhab Hanafi, dan akidah Mu'tazilah. Ia berusaha memagari ayat-ayat agar sesuai dengan paham Mu'tazilah, di antaranya dengan merubah makna ayat ke dalam makna lain berdasarkan lima prinsip kredo Mu'tazilah, yaitu: *al-tawhīd*, *al-'adl*, *al-wa'd wa al-wa'id*, *al-manzilat bayna al-manzilatain*, and *al-'amr bī al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*. Di sisi lain, *tafsīr al-Kashshāf* juga memiliki metodologi tersendiri, diantaranya menggunakan metode *tahfīfī* dan corak *bi al-ra'y* dalam penafsirannya. *Tafsīr al-Kashshāf* memfungsikan akal dalam penafsirannya, merubah nas ke dalam makna-makna yang berbeda dengan menggunakan akal sebagai dalil-dalil Alquran, prinsip-prinsip kebebasan, penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab (*nahwu*), penggunaan *qirā'ah-qirā'ah*, dan menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan mengungkapkan nilai-nilai sastra yang halus dan indah.

## Kata Kunci:

*Metodologi; karakteristik; tahfīfī; bi al-ra'y; dan ahl al-'adl wa al-tawhīd.*

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v39i1.582>

Received: November 2015 ; Accepted: December 2015 ; Published: February 2016

## A. PENDAHULUAN

Alquran yang diyakini sebagai wahyu oleh pemeluknya, hanya dapat dikaji sejauh telah “dibudayakan” dalam bahasa manusia dengan “toleransi” tujuh *ahrūf*. Sebagai sebuah proses budaya, penafsiran Alquran yang sangat dipengaruhi (jika tidak “dideterminasi”) ruang waktu, sangatlah wajar jika melahirkan kera-

gaman. Justru, orang yang betul-betul *faqīh* adalah orang yang dapat melihat sisi-sisi (makna) yang banyak dari Alquran. Karena-nya, pemutlakan satu bentuk penafsiran, akan selalu merupakan “pemeriksaan” terhadap hakikat kewahyuan Alquran yang membudaya (masuk ke dimensi kehidupan manusia yang

senantiasa membudaya dalam ruang waktu yang selalu berubah).

Pemutlakan satu bentuk penafsiran, biasanya terjadi akibat adanya tarikan kepentingan, terutama yang berkaitan dengan kekuasaan (relasi kuasa dalam istilah Michel Foucault). Inilah yang biasanya terjadi pada tafsir-tafsir mazhab.<sup>1</sup> Sebagai karya dari orang yang secara eksplisit menyatakan dirinya pendukung *ahl al-'adl wa al-Tauhīd* (Mu'tazilah), *tafsīr al-Kashshāf*, tampaknya mengalami hal seperti itu. Dengan metode deskriptif analitis, tujuan dari kajian ini, yang tidak lain untuk mengetahui sejauh manakah doktrin-doktrin Mu'tazilah mempengaruhi al-Zamakhsharī dalam tafsirnya? Bagaimanakah karakteristik dari *tafsīr al-Kashshāf* itu? Tulisan sederhana ini akan menjawab kedua pertanyaan tersebut.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Al-Zamakhsharī dan Penulisan Tafsirnya

Abū al-Qāsim Jārullāh Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī al-Khawarizmī (kini masuk Uzbekistan) hidup (467-538 H./1075-1145 M.) pada masa kejayaan Dinasti Saljuq-Iraq (di Bawah Sultan Mālik Shah [1070-1092] dan Wazir Nizām al-Mulk) hingga awal kemundurannya (di bawah Sinjar bin Mālik Shah [1117-1157 M.]).<sup>2</sup> Pada masa ini berdiri Universitas Nizamiyah dengan al-Ghazālī (w. 505 H./1111 M.) sebagai salah seorang guru besarnya, madrasah-madrasah Ḥanafiyah, sekitar 12 ribu perpustakaan yang masing-masing memuat 12 ribu eksemplar dalam berbagai disiplin keilmuan, dan mendirikan observatorium di mana Sultan menyelenggarakan konferensi astronomi (468 H./1075 M.) atas permintaan Wazir untuk memperbaharui kalender

Persia, dan ketika itu 'Umar Khayam (w. 1132 M.) mencuat.<sup>3</sup>

al-Zamakhsharī untuk pertama kalinya belajar kepada Muḥammad bin Jarīr al-Ḍabī al-Aṣḥānī Abū Muḍar al-Nahwī (w. 507), seorang Ahli bahasa dan nahwu terkenal di zamannya, yang berbudi luhur dan berhasil menyebarkan mazhab Mu'tazilah di Khawarizm.<sup>4</sup> Dengan bekal ambisi, ia pergi ke Khurasan dan Isfahan. Ia mendekati para pemegang kekuasaan seperti Muḥī al-Daulah Ubaidillah bin Nizām al-Mulk, dan Muḥammad bin Mālik Shah dengan memberikan bait-bait syair pujian. Namun ia gagal dan sekitar tahun 512 H. ia sakit parah. Sejak itu ia berganti haluan ke bidang keilmuan. Ia pergi ke Baghdad, belajar Hadis kepada Abū al-Khitāb bin al-Baṭar, Abū Sa'd al-Shafānī, dan Syaikh Islam Abū Manṣūr al-Ḥārithī, belajar Fiqh kepada al-Damghānī (Ḥanafī) dan Ibn al-Shajarī. Untuk membasuh dosa ambisinya, ia pergi ke Makkah dan bertemu dengan seorang pemuka 'Alawī bin Isa bin Ḥamzah bin Wahhās, dan membaca kitab Sibawaih atas bimbingan Abdullah bin Ṭalhah al-Yābirī (w.518 H.).

Setelah usahanya kembali untuk mendekati penguasa gagal, al-Zamakhsharī kembali ke daerahnya. Saat itu Muḥammad Anuṣṭiqin yang digelar Kwarizm Shah (mantan kepala daerah Kwarizm, w.521 H.) telah mendirikan rumah raja (Sultan Sinjar) yang kemudian mengukuhkan sebagai kepala daerah Kwarizm hingga meninggal dan digantikan anaknya Aṭaz (w.551 H.). Kecintaan keduanya kepada ilmu membuat al-Zamakhsharī dapat berada di dekatnya, sehingga berkesempatan besar untuk menulis dan menerbitkan karya-karyanya.<sup>5</sup> Di antara karya-karya yang kebanyakan dalam bidang bahasa, sastra, dan gramatika

<sup>1</sup>Hampir seluruh kajian Goldziher dalam *Madhāhib al-Tafsīr* berbicara tentang penafsiran-penafsiran yang dipengaruhi oleh tarikan kepentingan mazhab-mazhab. Ignaz Goldziher, *Madhāhib al-Tafsīr*, terjemahan Ḥafim Al-Najjar (t.k.: Dār Iqra', 1982).

<sup>2</sup>Mustafa al-Ṣawī Al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Wa Bayān I'jāzih* (Jakarta: Dinamika Barkah Utama, n.d.), 20 - 23. Lihat juga K. Ali, *A Study of Islamic History*, terjemahan Adang Affandi (t.k.: Bina Cipta, 1995), 291.

<sup>3</sup>Ḥasan Ibrahim Ḥasan, *Tārīkh Al-Islām Al-Siyāsī Wa Al-Dīnī Wa Ath-Thaqafī Wa Al-Ijtīmā'ī*, vol. IV (Mesir: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1967), 36. Lihat juga Ali, *A Study of Islamic History*, 292.

<sup>4</sup>Al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Wa Bayān I'jāzih*, 28.

<sup>5</sup>Biografi ini ditulisnya sendiri berupa bait-bait syair dalam *Dīwān al-Adab*. Al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Wa Bayān I'jāzih*, 31-42.

(sehingga layak untuk disebut pakar bidang ini)<sup>6</sup> adalah sebagai berikut :

- a. Bidang Bahasa dan Sastra : *Samān al-'Arabiyyah, Asās al-Balāghah, Jawāhīr al-Lughah, al-Ajnās, Muqaddimat al-Adab fī al-Lughah, al-Asmā fī al-Lughah, al-Qisṭās fī al-'arūd, Sawā'ir al-Amthāl, al-Mustaqṣī fī al-Amthāl, 'Ajab al-'Ajab fī Sharḥ Lā-miyyat al-'Arab, Diwān al-Adab, Rabī al-Abrār fī al-Adab wa al-Muḥāḍarāh, Tasliyat al-Ḍarī, Diwān Khuṭab, Diwān al-Rasā'il, Diwān Shi'r.*
- b. Bidang Nahwu. *Nakat al-'Arab fī Gharīb al-'Irab fī Gharīb Alquran, al-Namūdhaj fī 'Ilm al-'Arabiyyah, al-Mufaṣṣal, al-Mufrad wa al-Mu'allaf fī al-Masā'il al-Nahwiyyah, al-Amālī, Hāshiah 'alā al-Mufaṣṣal, Sharḥ al-Mufaṣṣal, Sharḥ Kitāb Sībawaih, al-Naḥjāt wa Mutmim Mahām Arbāb al-Hājāt fī al-Aḥājī wa al-Alghāz, al-Mufrad wa al-Murakkab.*
- c. Bidang Hadis : *al-Fā'iḳ fī Gharīb al-Ḥadīth*
- d. Bidang Fiqh dan Ushul: *al-Rād fī al-Farā'id dan al-Minhāj.*
- e. Lain-lain : *Shaqā'iḳ al-Nu'man fī Ḥaqā'iḳ al-Nu'man* (manakib Imam Hanafi), *Nawābigh al-Kalim, Aṭwāq al-Dhahab, Naṣā'ih al-Kubbār, Naṣā'ih al-Ṣighār, Maqāmāt, al-Risalah al-Nāṣiḥah* (tentang nasihat dan pepatah).

Kepakarannya dalam bahasa, sastra, dan gramatika (di samping ilmu lain), menjadikannya sebagai rujukan rekan-rekan semazhabnya (*afāḍil al-nājiyyah al-'aḍiyyah*), terutama dalam penerapannya terhadap penafsiran Alquran. Mereka sering dibuat kagum dengan pelajaran al-Zamakhsharī, sehingga mereka sepakat mengusulkan agar ia mendiktekan *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iḳ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Hal ini hanya berlangsung hingga penafsiran surah al-Baqarah, karena saat itu ia berkeinginan untuk mengunjungi Baitullah. Di perjalanan beliau mendapatkan banyak orang yang sangat menginginkan tafsiran-tafsirannya. Sampai akhirnya beliau

berketetapan untuk menyelesaikan tafsirnya di Baitullah.<sup>7</sup>

al-Zamakhsharī bermazhab Hanafi dan berakidah paham Mu'tazilah. Ia mentawilkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan mazhab dan akidahnya, dengan cara yang hanya diketahui oleh orang yang ahli dan menamakan kaum Mu'tazilah sebagai "Saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil".<sup>8</sup>

Kemazhaban itu tercermin dari sya'irnya sebagai berikut:

Dan aku sandarkan agamaku, keyakinanku dan mazhabku ke jalan yang lurus. Aku memilihnya dan memegang teguh pada Islam adalah pengikut Hanafi sebagai mazhab mereka yang tidak mengharap bagian".<sup>9</sup>

Ditinjau dari visi agama, kefanatikan al-Zamakhsharī pada mazhabnya, belum sampai pada tahap penyimpangan, karena ia masih berpegang teguh pada sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan hadis, bahkan tafsir *al-Kashshāf* sangat berjasa dalam mengangkat nilai-nilai rasionalitas Alquran.<sup>10</sup>

## 2. *Tafsir Al-Kashshāf & Karakteristiknya*

Penulis tafsir ini memiliki keistimewaan yang sekaligus membedakannya dari mufasir sebelum, sezaman, dan sesudahnya. Keistimewaan tersebut berkaitan dengan paparannya tentang rahasia-rahasia balaghah yang terkandung di dalam Alquran. Kitab tafsirnya itu disinyalir tidak ada bandingannya bila melihat kelebihan-kelebihannya. Sekalipun al-Zamakhsharī termasuk tokoh Mu'tazilah yang gigih membela mazhabnya dan mengecam ulama-ulama Ahlussunnah, tetapi yang tidak ada bandingnya dalam lapangan kebahasaan (balaghah), sekalipun menentang akidah Mu'tazilah, tetapi ulama-ulama Ahlussunnah banyak mereguk manfaat dari ilmu al-Za-

<sup>7</sup> Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iḳ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*, Cct. I, Jilid I (t.k.: Maṭba'ah Sharqiyyah, t.t.), 3.

<sup>8</sup> Manna' Khafīl Al-Qaṭṭān, *Mabaḥith Fī "Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: t.p., 1973), 525.

<sup>9</sup> Al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Wa Bayān Ijāzih*, 179

<sup>10</sup> Nadvi Muzaffaruddin, *Pemikiran Muslim Dan Sumbernya* (Bandung: Pustaka, 1984), 37.

<sup>6</sup> Ibn Khalikan dalam *Wafayāt al-A'yan*nya mengutip perkataan Tajuddīn (w. 613 H.).

makhsharī dan mengikuti cara-cara yang ditempuhnya.<sup>11</sup>

#### a. Imam al-Zamakhsharī dan Metode Penafsirannya

Imam al-Zamakhsharī adalah seorang pakar tafsir. Maka tidaklah mengherankan jika pada saat itu peminat tafsir sangat menaruh perhatian dan mengharapkan sekali karyanya dalam bidang tafsir.

Sebagaimana yang dikemukakan Imam al-Zamakhsharī sendiri dalam mukaddimah tafsirnya, bahwa karyanya dalam bidang tafsir yang diberi nama “*al-Kashshāf*” disusun atas permintaan sahabat-sahabatnya, sebagaimana ungkapan: <sup>12</sup>

Sungguh telah datang kepadaku sahabat-sahabatku dari golongan orang-orang yang mulia, selamat dan adil, mereka menguasai ilmu bahasa Arab dan tauhid. Sewaktu mereka datang kepadaku untuk menafsirkan suatu ayat, maka aku menjelaskan kandungan-kandungan ayat tersebut yang masih ghaib/tertutup, dan mereka pun menyatakan kekagumannya atas diriku, saat itu pula mereka meminta agar aku membuat suatu karya yang berisi pokok-pokok penjelasan Alquran, serta mengajarkannya kepada mereka “Sekumpulan tentang hakikat-hakikat turunnya Alquran dan pandangan-pandangan yang esensial dalam segi penta’wilan”. Pada mulanya aku tidak bersedia, kemudian mereka tetap bersikeras meminta, bahkan mereka datang kembali beserta tokoh-tokoh agama *ahl al-‘adl wa al-tauhīd*. Dan yang mendorongku bersedia, karena aku sadar bahwa mereka meminta sesuatu yang sesuatu itu wajib aku turuti, karena melibatkan diri pada sesuatu (yang mereka minta) itu hukumnya *farḍu ‘ain*. Di mana pada waktu itu situasi dan kondisi (negeri) sedang kacau, dan lemahnya

tokoh-tokoh ulama, serta jaranganya orang yang menguasai bermacam-macam keilmuan, apalagi berbicara tentang penguasaan ilmu Bayān dan ilmu Badi’.

Karena desakan sahabat-sahabatnya serta tokoh-tokoh Mu’tazilah, akhirnya Imam al-Zamakhsharī memenuhi permintaan mereka untuk menulis tafsir *al-Kashshāf*. Kemudian al-Zamakhsharī mendiktekan masalah *fawātih al-suwār* (huruf-huruf pembuka surah) dan beberapa pembicaraan tentang hakikat-hakikat surah al-Baqarah. Dalam penafsirannya itu, ia menempuh cara dialog secara terinci.

Tampaknya hasil diktean itu mendapat sambutan yang luar biasa di berbagai negeri. Terbukti, dalam perjalanan yang kedua menuju Makkah, banyak tokoh yang dijumpainya menyatakan keinginannya untuk memperoleh karya tulisnya itu. Bahkan setelah tiba di Makkah, Amir Makkah yakni Ibnu Wahhas menyampaikan keinginannya, bahwa dirinya bermaksud mengunjungi al-Zamakhsharī di Kharizm untuk memperoleh karya yang dimaksud. Semua itu menggugah al-Zamakhsharī untuk memulai menulis tafsirnya, kendati dalam bentuk yang lebih ringkas dari pada yang didiktekan sebelumnya.<sup>13</sup>

Menurut al-Juwaini, ada tiga alasan yang melatarbelakangi cara penafsiran yang lebih ringkas itu. Pertama ia telah berumur 60 tahun lebih; Kedua, ia bermaksud menafsirkan keseluruhan Alquran; dan ketiga, karya tulisnya sudah dinanti-nantikan oleh orang banyak.<sup>14</sup>

Dengan didukung lingkungan spiritual Makkah, al-Zamakhsharī menyelesaikan penulisan tafsirnya dalam tempo lebih dari 30 bulan. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 526 H. Dalam salah satu naskah disebutkan bahwa penulisan karya diselesaikan pada pagi hari, Senin 23 Rabi’ul Akhir 528 H.<sup>15</sup>

Al-Dhahabī menjelaskan, bahwa al-Zamakhsharī mencantumkan beberapa puisi

<sup>11</sup>Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Alquran*, trans. H.M. Mochtar Zaerni dan Abdul Qodir (Tafsir-tafsir Alquran: Pustaka, 1987), 115.

<sup>12</sup>Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Al-Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta’wīl*, 17-20.

<sup>13</sup>A. Malik Madani, “Al-Kasysyaf: Tafsir Mu’tazilah Dalam Literatur Kaum Sunni,” *Pesantren* VIII, no. I (1991), 89.

<sup>14</sup>Al-Juwaini, *Manhaj Al-Zamakhshari Fī Tafsīr Al-Qu’rān Wa Bayān I’Jazih.*, 78.

<sup>15</sup>Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Al-Tanzīl Wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta’wīl*, 304.

dalam pengantar karyanya itu, yang isinya sebagai berikut:<sup>16</sup>

Banyak tafsir di dunia ini

Namun saya jamin tak satu pun yang menandingi “Penyingkap”

Karenanya bila anda mencari bimbingan

Pegangilah bacaannya

Dan penyingkap adalah penyembuh.

Imam al-Zamakhsharī terhadap karya besarnya *al-Kashshāf*, dengan bangga mengungkapkan:<sup>17</sup>

Telah sampai kepada anda Penyingkap tersimpan kekayaan. Diketahui kebaikan yang murni yang istimewa. Berkibar lembaran mushaf dengan kibaran. Di dalamnya mengandung makna-makna yang membangkitkan. Maka pengkritik secara terus-menerus sepanjang zaman di Barat dan Timur, sehingga membebaskan pencela.

Gambaran di atas adalah merupakan motivasi dasar lahirnya kitab monumental karya ulama tafsir Mu'tazilah.

Sebagai kitab tafsir monumental, tentunya *al-Kashshāf* mempunyai ciri khas dalam metode tafsirnya. Menurut al-Farmawī, bahwa metode tafsir yang pertama adalah *tahliḥī*, yaitu mufasssir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Alquran. Kemudian mufasssir mengikatkan diri pada sistematika tertib mushafī dalam menjelaskan surah dan ayat, secara seksama meneliti, menyingkap segi-segi munasabah dan memanfaatkan bantuan *asbāb al-nuzūl* hadis-hadis Nabi, riwayat sahabat dan tabi'in. Terkadang dipadukan dengan hasil pikiran dan keahlian mufasssir, dan terkadang dengan kupasan bahasa.<sup>18</sup>

Berdasarkan rumusan al-Farmawī di atas, maka metode tafsir yang digunakan dalam tafsir *al-Kashshāf* adalah metode *tahliḥī*. Hal ini terlihat dari langkah-langkah Imam al-

Zamakhsharī dalam menafsirkan Alquran, dimana ketika menafsirkan, ia berusaha mengungkapkan seluruh pengertian yang dimaksud hingga sampai pada yang ditujunya, dengan dukungan berbagai ilmu pengetahuan, seperti pengertian tentang nas Alquran, hadis, riwayat sahabat, dan tabi'in, pengetahuan tentang *nāsikh mansukh*, ilmu *qira'ah*, cerita *isra'iliyyat*, ilmu *uṣūl al-fiqh*, ilmu *balaghah* serta rahasianya, ilmu bahasa dan sastra Arab, juga ilmu Kalam (teologi).

Kemudian Basuni Faudah mengkategorikan tafsir *al-Kashshāf* ini ke dalam corak tafsir *bi al-ra'y*, di mana akal pikiran mempunyai nilai yang lebih dan dipertuankan. Dalam *al-Kashshāf* sendiri dipenuhi hadis-hadis sahih, al-Zamakhsharī pun mengutip dari para sahabat dan tabi'in, tetapi tentunya tidak bertolak belakang dengan mazhabnya yang I'tizal itu.<sup>19</sup>

Pada kenyataannya *al-Kashshāf* dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak tafsir *bi al-ra'y*, karena didasarkan pada alasan, bahwa tafsirnya merupakan tafsir ayat-ayat Alquran yang didasarkan pada ijtihad mufasssirnya, dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya.<sup>20</sup> Kemudian Kamil Y. Advich membenarkan bahwa tafsir *al-Kashshāf* sebagai kitab tafsir yang mewakili tafsir *bi al-ra'y*.<sup>21</sup>

Al-Juwainī pun menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dan corak tafsir *al-Kashshāf* ini, yaitu:<sup>22</sup>

1. Dalam setiap penafsiran ayat-ayat Alquran, akal senantiasa didahulukan dan dikuasakan, begitu juga terhadap al-sunnah, al-ijmā', dan al-qiyās. Akal bagi al-Zamakhsharī dijadikan alat ketika menafsirkan dan memalingkan nas dalam keadaan terbuka dan tergalī, karena ia tidak menerima nas dengan makna zahirnya. Sebenarnya al-

<sup>16</sup> Muhammad Husein Al-Dzahabi, Penyimpangan Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran, terjemahan Hamim Ilyas dan Machnun Husein (t.k.: Rajawali, 1991), 435.

<sup>17</sup> Al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Wa Bayān I'jāzih*, 79.

<sup>18</sup> Abdul Hayyi Al-Faramawī, *Al-Bidayat Fī Tafsīr Al-Maudhu'ī* (Beirut: t.p., 1977), 24.

<sup>19</sup> Faudah, Tafsir-Tafsir Alquran, 104.

<sup>20</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 5.

<sup>21</sup> Advich Kamil Y., Meneropong Doktrin Islam, terjemahan Shonhadji Sholeh (Bandung: Al Ma'arif, 1987), 88.

<sup>22</sup> Al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Wa Bayān I'jāzih*, 92-159.

- Zamakhsharī berusaha memagari ayat-ayat agar sesuai dengan paham Mu'tazilah, di antaranya:
- a. Merubah makna ayat ke dalam makna lain;
  - b. Dalam metodenya, ia memfungsikan akal dalam tafsir, sehingga makna-makna Alquran seluruhnya berkaitan, tidak bertentangan satu sama lainnya;
  - c. Dalam metodenya, ia merubah nas ke dalam makna-makna yang berbeda, dengan menggunakan dalil-dalil Alquran dan akal yang selalu menyertainya, terutama dalam mengambil *istinbat* hukum fikih.
2. Al-Zamakhsharī mendahulukan dan menerapkan prinsip-prinsip mu'tazilah dalam menafsirkan Alquran, terlihat ketika posisinya sebagai mufasssir, memandang Alquran secara umum, ia menjadikan ayat-ayat yang jelas mendukung mazhabnya mu'tazilah sebagai muhkamat, sebaliknya jika ia menemukan ayat-ayat yang jelas bertentangan, maka dianggapnya sebagai *mutashabihat*.
  3. Al-Zamakhsharī terkadang menjadi mufasssir *naql*, dalam tafsirnya terkadang ia menggunakan *asbāb al-nuzūl*, *munasabah musnad* dan riwayat yang sampai pada sahabat. Dalam hal *nāsikh mansukh*, bagi al-Zamakhsharī merupakan kaidah tafsir yang boleh bahkan harus digunakan karena Allah menghapus satu syariat dengan syariat lain, dengan pertimbangan kemaslahatan dan Dia Maha Mengetahui yang maslahat dan yang madharat. Jadi Dia menetapkan apa yang dikehendaki-Nya dan menghapus apa yang dikehendaki-Nya karena ada hikmahnya. Dengan demikian, al-Zamakhsharī menyandarkan pada tafsir *bi al-naqli*, selama tidak bertentangan dengan keyakinannya.<sup>23</sup>
  4. Penggunaan prinsip-prinsip kebebasan:
    - a. Al-Zamakhsharī sebagai seorang yang mahir dalam bahasa;
    - b. Penafsirannya sesuai dengan alam pikiran dan kondisi lingkungan orang Arab;
    - c. Ia juga sebagai ahli bahasa yang memiliki perasaan bahasa yang halus dan dalam.
  5. Penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab (*nahwu*):
    - a. Sebagai seorang ahli *nahwu*, ia sering kali memberikan penjelasan tentang hukum *nahwu* dan latar belakang perbedaan makna. Kemudian ia menjelaskan arah Alquran dari segi yang bisa membantu dalam menafsirkan dan menyusun maknanya;
    - b. Terkadang perhatiannya tertuju pada susunan makna dalam satu ayat, karena adanya hubungan makna secara keseluruhan dalam Alquran.
  6. Penggunaan *qira'ah-qira'ah* dalam penafsiran
    - a. Ia menggunakan *qira'ah* dalam penafsirannya untuk mendapatkan kejelasan. Dan untuk memperkuat penafsirannya;
    - b. Menjelaskan perbedaan antara *qira'ah-qira'ah* dari aspek bahasa, jika terjadi kondisi darurat;
    - c. Menggunakan mana yang kuat dalam menyingkap kandungan Alquran, sehingga *qira'ah* yang diutamakannya adalah *qira'ah* yang termashur dan bisa membantu dalam menafsirkan suatu ayat;
    - d. *Qira'ah* yang diutamakannya yang mengandung keindahan dan kekuatan makna;
    - e. Menurutny bahwa pengetahuan *qira'ah* membutuhkan keahlian dalam bidang *nahwu*.
  7. Menafsirkan ayat-ayat *ahkam* dengan pandangan mazhab fikihnya.
  8. Menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan mengungkapkan nilai-nilai sastra yang halus dan indah.
    - a. Ia menghidupkan perasaan dan ruhnya di dalam memuji nas Alquran, sehingga terlihat batin dan hakikat maknanya;
    - b. Terkadang ia mencantumkan sya'ir yang mengandung makna ayat yang ditafsirkannya.
  9. Menurutny Alquran adalah kitab agama dan dunia, sehingga Alquran tidak hanya

<sup>23</sup> Faudah, *Tafsir-Tafsir Alquran*, 104.

ditafsirkan saja, tetapi harus dijadikan pedoman untuk disampaikan dan diajarkan dalam pendidikan ruhani.<sup>24</sup>

Kitab *al-Kashshāf*, isinya tidak berbelit-belit dan sederhana. Di dalamnya tidak terdapat kisah-kisah *isra'iliyyat*. Dalam menerangkan makna-makna Alquran, kitab ini berpegang pada bahasa Arab dan *uslub-uslubnya*, juga sangat memperhatikan ilmu *Bayān*, ilmu *Ma'anī*, serta keindahan-keindahan bahasa untuk menerangkan bahwa Alquran adalah kalam Ilahi yang tak dapat ditandingi oleh manusia.<sup>25</sup>

Pernyataan di atas, diperkuat oleh Kamil Y. Advich, bahwa keistimewaan tafsir ini adalah kebesaran pengarangnya, yang memiliki hampir semua segi bahasa Arab, dan al-Zamakhsharī telah membuktikan bahwa Alquran itu unik dengan susunan gaya bahasa yang saling berkaitan.

Demikianlah gambaran secara optimal tentang tafsir *al-Kashshāf* mengenai metode dan coraknya, sehingga dapat terlihat sisi-sisi keistimewaannya.

## b. Kekhususan Penafsiran Al-Zamakhsharī

*Al-Kashshāf* adalah tafsir yang paling terkenal di antara sekian banyak tafsir yang disusun oleh mufasssir *bi al-ra'y* yang mahir dalam bidang bahasa. Al-Alūsī, Abī Su'ūd, Al-Nasafi, dan para mufasssir lainnya banyak menukil dari karya al-Zamakhsharī ini, tetapi tanpa menyebutkan sumbernya. Paham kemu'tazilah dalam tafsirnya telah diungkapkan dan diteliti oleh 'Alamah Ahmad al-Nayyir yang dituangkan dalam bukunya *al-Intiṣāf*. Dalam kitab ini al-Nayyir menyerang al-Zamakhsharī dengan mendiskusikan masalah akidah mazhab Mu'tazilah yang dikemukakannya, dan mengemukakan pandangan yang berlawanan dengannya, sebagaimana ia pun mendiskusikan pula masalah-masalah kebahasaan. Al-Maktabah al-Tijariyah Mesir menerbitkan *al-Kashshāf* cetakan terakhir yang diterbitkan oleh Muṣṭafā Ḥusain Ahmad,

dan diberi lampiran empat buah kitab, yaitu: 1) *al-Intiṣāf* oleh al-Nayyir; 2) *Ash-Shāfi' fī Takhrīj Aḥādīth al-Kashshāf* oleh al-Ḥafiz Ibn Hajar al-'Asqalanī; 3) *Hāshiyah tafsir al-Kashshāf* oleh Syaikh Muḥammad 'Ulyān al-Marzūqī; dan 4) *Mashāhid al-Inshāf 'alā Shawāhid al-Kashshāf*, juga oleh al-Marzūqī. Kitab terakhir ini menunjukkan bahwa tafsir al-Zamakhsharī mengandung banyak akidah Mu'tazilah.<sup>26</sup>

Al-Zamakhsharī menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan ajaran-ajaran Mu'tazilah, terutama yang berkenaan dengan lima prinsip, yaitu: tauhid, keadilan, janji dan ancaman, tempat di antara dua tempat, dan *amar ma'rūf nahi al-munkar*.<sup>27</sup>

Adakalanya dalam sebuah penafsiran tidak mesti diberi arti biasa melainkan harus ditatawilkan. Ia memberikan contoh, makna *naḍīrah* dalam surah al-Qiyāmah yang tidak bisa diartikan melihat Tuhan, karena menurut paham Mu'tazilah hal itu mustahil, lalu ia memberi arti "mengharapkan" (*raja'*). Satu kata menurutnya, adakalanya berarti sendirian (*majaz*).

Prinsip-prinsip al-Zamakhsharī dalam menafsirkan Alquran sebagai berikut:

1. Dalam penafsiran al-Zamakhsharī senantiasa mendahulukan dan menguasai akal;
2. Al-Zamakhsharī mendahulukan dan menerapkan prinsip-prinsip Mu'tazilah dalam menafsirkan Alquran; dan
3. Terkadang al-Zamakhsharī menjadi mufasssir *naql*. Seperti ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 26, ia menggunakan periwayatan. Selain itu terkadang menggunakan lafal *qabla* atau *rawā*, ketika hendak menjelaskan *asbāb al-nuzūl*.
4. Al-Zamakhsharī menggunakan prinsip-prinsip kebahasaan;
5. Al-Zamakhsharī menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab;
6. Al-Zamakhsharī juga menggunakan *qira'ah-qira'ah* dalam penafsiran;

<sup>24</sup> Al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsir Al-Qur'ān Wa Bayān I'jāzih*, 163-191.

<sup>25</sup> M. Hasybi Ash-Shiddieqi, *Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 246-247.

<sup>26</sup> Al-Qaṭṭān, *Mabaḥiṭh Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, 525.

<sup>27</sup> Aboebakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam* (Solo: Ramadhani, 1968), 72.



7. Al-Zamakhsharī menafsirkan ayat-ayat *ahkam* dengan pandangan mazhab Mu'tazilah;
8. Al-Zamakhsharī menafsirkan Alquran dengan mengungkapkan nilai-nilai sastranya; dan
9. Al-Zamakhsharī memandang Alquran yang dapat dijadikan pedoman untuk pendidikan rohani.<sup>28</sup>

### c. Karakteristik Dominan *Tafsir Al-Kashshāf*

Tampaknya, *tafsir al-Kashshāf* memiliki dua karakteristik dominan:

#### 1. Kental dengan Faham Mu'tazilah

Karakteristik ini terlihat mulai dari pembentukan rasionalitas-metodologis penafsiran hingga penerapannya dalam merasionalisasikan ayat-ayat Alquran untuk mendukung doktrin-doktrin Mu'tazilah. Rumusan prinsip rasionalitas metodologisnya didasarkan pada ayat 7 Surah 'Alī 'Imrān.

Selanjutnya, dapat ditelusuri bahwa ayat-ayat *muḥkamat* itu adalah yang berada dalam kerangka doktrin-doktrin Mu'tazilah yang terhimpun dalam *uṣūl al-khamsah*, (1) *Tauḥīd*, (2) 'Adl, (3) *Wa'ād-wa'īd*, (4) *Manzilat bayn al-manzilatain*, dan (5) *Amar ma'rūf nahy al-munkar*. Sedang semua ayat yang zahirnya bertentangan dengan *uṣūl al-khamsah* itu maka termasuk dalam kategori *mutashābihāt*.<sup>29</sup> Dan untuk menopang rasionalisasinya ini, al-Zamakhsharī sering memanfaatkan pengetahuan bahasa, sastra, gramatika, bahkan *qira'ah*-nya.

Penafsiran yang merupakan rasionalisasi ayat-ayat Alquran untuk mendukung doktrin-doktrin Mu'tazilah, di antaranya tentang:

- a. Tentang Tauhid (yang diradikalkan menjadi *nafy al-tajsīm wa al-tashbīh*, *nafy al-sifāt*, *istiḥālat ru'yatillah* dan *khalq al-Qur'ān*).

- b. *Nafy al-tajsīm wa al-tashbīh*<sup>30</sup>
- c. *Nafy al-sifāt*<sup>31</sup> (dalam hal ini qudrat dan ilmu yang merupakan Dzat-Nya), diungkapkan dengan *qādir li dhātih* dan *'alim li dhātih*)<sup>32</sup>
- d. *Khalq al-Qur'ān*<sup>33</sup>

Ketika menemukan nas Alquran yang kontradiksi dengan prinsip-prinsip mazhabnya, al-Zamakhsharī akan mengusahakan penyesuaian antara keduanya, sekalipun untuk itu harus melakukan penyimpangan. Ini adalah salah satu prinsipnya dalam menafsirkan Alquran. Jika menjumpai sebuah ayat yang berlawanan dengan pandangan mazhabnya dan sebuah ayat lain yang menguatkan pandangan mazhabnya, ia katakan bahwa ayat yang pertama bersifat *mutashābbih* dan yang kedua *muḥkam*, kemudian menolak-ukurkan yang pertama pada yang kedua.<sup>34</sup>

#### 2. Penuh dengan analisa bahasa, sastra dan gramatika

Di sinilah, tampaknya posisi penting dari tafsir *al-Kashshāf*. Al-Dhahabī menyebutnya *qimah al-Kashshāf 'ilmiyyah*.<sup>35</sup>

Dalam bidang *Ma'āni al-Qur'ān*, al-Zamakhsharī mengungkapkan *ta'bir jamāly* (dengan porsi yang cukup banyak) dari penggunaan (1) *isim ishārah*, (2) *Isim mauṣūl*, (3) *jumlah ismiyah*, (4) *taqdīm al-khabar 'alā al-mubtada'*, (5) *tathniyah*, (6) *ta'nith*, (7) *nisbah*, (8) *tankīr*, (9) *iḍmār*, (10) *fī'il*, (11) *ism fā'il*, (12) *hadhf maf'ūl bih*, (13) *badl*, (14) *nida'*, dan berbagai *uslūb*, seperti (1) *uslūb al-ijāz*, (2) *uslūb i-tikrār*, (3) *uslūb al-iltifāt*, (4)

<sup>28</sup> Al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Wa Bayān I'lājizh*, 168-197.

<sup>29</sup> Bandingkan dengan Al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Wa Bayān I'lājizh*, 108-109.

<sup>30</sup> Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*, Cet. I, Jilid II (t.k.: Mat}ba'ah Sharqiyyah, t.t.), 20.

<sup>31</sup> Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*, Jilid II, 383.

<sup>32</sup> Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*, Jilid II, 239

<sup>33</sup> Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*, Jilid II, 40 dan 68.

<sup>34</sup> Abd al-Ḥalīm Maḥmūd Muni, *Manāḥij Al-Mufasssīrīn* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Mishri, 1978), 105. Lihat juga, Goldziher, *Madhāhib Al-Tafsi'r*, 140.

<sup>35</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (t.k.: t.p., n.d.), 433.



*uslūb al-waṣl wa al-isti'nāf*, (5) *i'tirād* dan *istifham taqrīrī*, dan lain-lain.

Dalam bidang *Bayān al-Qur'ān*, al-Zamakhsharī menunjukkan penggunaan (1) *isti'arah*, (2) *majāz*, (3) *kināyah*, (4) *ta'rid*, (5) *tamthil* dan *takhyil*, dan lain-lain.

Dalam bidang *Badī' al-Qur'ān*, al-Zamakhsharī mengungkapkan keindahan pemakaian (1) *Jinās*, (2) *mushākalah*, (3) *uslūb al-liff*, dan lain-lain.<sup>36</sup>

### 3. Referensi Al-Zamakhsharī dalam *Tafsir Al-Kashshaf*

- a. Tafsir: *Tafsir Mujahid* (w. 103/104 H.), *tafsir Amr bin Ubaid al-Mu'tazili* (w. 144 H.), *Abu Bakr al-Aṣamm al-Mu'tazili* (w. 235 H.), *tafsir al-Zujaj* (w. 311 H.), *tafsir al-Rummānī* (w. 384 H.).
- b. Hadis: Muslim dan lain-lain (tidak jelas)
- c. Qira'at: *Muṣḥaf Abdullah bin Mas'ud*, *muṣḥaf al-Ḥarth ibn Suwaid*, *muṣḥaf Ubai*, *muṣḥaf- muṣḥaf Hijaz* dan *Sham*, dll.
- d. Bahasa dan *Naḥwu*: *Kitāb Sibawaih*, *Islāh al-Manṭiq* (Ibn Sikīt, w. 244 H.), *al-Kāmil* (Mubarrad, w. 285 H.), *al-Kitāb al-Mutammim fī al-Khaṭ wa al-Hijrā'i* (Abdullah bin Dursitawaih, w. 347 H.), *al-Ḥujjah* dan *al-Jalabiyyah* (Abū 'Alī al-Farīsī, w. 377 H.), *al-Tamām dan al-Muḥtasib* (Ibn Jinni w. 393 H.), *al-Tibyān* (Abū al-Fath al-Ḥamdānī).
- e. Sastra: *Al-Ḥayawān* (al-Jāhiz), *Ḥamasah* (Abū tamam), *Istaghfir wa istaghfiri* (Abū al-Ulan al-Ma'rī), *Nawābigh al-Kalim*, *al-Naṣā'ih al-Ṣighār* dan *Shāfi al-'Ay min Kalām al-Syāfi'i* (al-Zamakhsharī).

- f. Nasihat dan cerita: beberapa buku nasihat dan tasawuf seperti *Shahr bin Ḥaushab*, *Rabi'ah*, *Tawus*, *Mālik bin Dinar*.<sup>37</sup>

### C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Doktrin-doktrin Mu'tazilah mempengaruhi al-Zamakhsharī dalam tafsirnya:
  - a. Al-Zamakhsharī menta'wilkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan mazhab Ḥanafī, dan akidah Mu'tazilah yang dianutnya, dengan cara yang hanya diketahui oleh orang yang ahli dan menamakan kaum Mu'tazilah sebagai "Saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil";
  - b. Al-Zamakhsharī berusaha memagari ayat-ayat agar sesuai dengan paham Mu'tazilah, di antaranya; (1) Merubah makna ayat ke dalam makna lain; dan (2) Al-Zamakhsharī mendahulukan dan menerapkan prinsip-prinsip mu'tazilah dalam menafsirkan Alquran, terlihat ketika posisinya sebagai mufassir, memandang Alquran secara umum, ia menjadikan ayat-ayat yang jelas mendukung mazhabnya mu'tazilah sebagai *muhkamāt*, sebaliknya jika ia menemukan ayat-ayat yang jelas bertentangan, maka dianggapnya sebagai *mutashābihāt*; dan (3) Al-Zamakhsharī menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan ajaran-ajaran Mu'tazilah, terutama yang berkenaan dengan lima prinsip, yaitu: tauhid, keadilan, janji dan ancaman, tempat di antara dua tempat, dan *Amar ma'rūf nahy al-munkar*.
  - c. Ditinjau dari visi agama, kefanatikan al-Zamakhsharī terhadap mazhabnya, belum sampai pada tahap penyimpangan, karena ia masih berpegang teguh pada sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan hadis, bahkan tafsir *al-Kashshaf* sangat berjasa

<sup>36</sup> Lihat contoh-contoh dalam Al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsir Al-Qur'ān Wa Bayān I'jāzih*, 219-261.

<sup>37</sup> Lihat bukti penyebutannya dalam *al-Kashshaf*, Al-Juwainī, *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsir Al-Qur'ān Wa Bayān I'jāzih*, 80-92.

- dalam mengangkat nilai-nilai rasionalitas Alquran.
2. Terlepas dari kecenderungannya yang sangat kuat paham Mu'tazilah, tafsir *al-Kashshāf* juga memiliki karakteristik sebagai kitab tafsir, diantaranya:
    - a. Metodologi tafsir *al-Kashshāf*: 1) Metode penafsirannya yaitu metode *tahlīfī*; dan 2) Corak penafsirannya yaitu *bi al-ra'y*;
    - b. Dalam metodenya, ia memfungsikan akal dalam tafsir, sehingga makna-makna Alquran seluruhnya berkaitan, tidak bertentangan satu sama lainnya;
    - c. Dalam metodenya, ia merubah nas ke dalam makna-makna yang berbeda, dengan menggunakan dalil-dalil Alquran dan akal yang selalu menyertainya, terutama dalam mengambil *istinbat* hukum fikih;
    - d. Dalam setiap penafsiran ayat-ayat Alquran, akal senantiasa didahulukan dan dikuasakan, begitu juga terhadap *al-sunnah*, *al-ijmā'*, dan *al-qiyās*. Akal bagi al-Zamakhsharī dijadikan alat ketika menafsirkan dan memalingkan nas dalam keadaan terbuka dan tergalī, karena ia tidak menerima nas dengan makna lahirnya;
    - e. Al-Zamakhsharī terkadang menjadi mufassir *naql*, dalam tafsirnya terkadang ia menggunakan *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah musnad* dan riwayat yang sampai pada sahabat. Dalam hal *nāsikh mansukh*, bagi al-Zamakhsharī merupakan kaidah tafsir yang boleh bahkan harus digunakan karena Allah menghapus satu syariat dengan syariat lain, dengan pertimbangan kemaslahatan dan Dia Maha Mengetahui yang maslahat dan yang madharat. Jadi Dia menetapkan apa yang dikehendaki-Nya dan menghapus apa yang dikehendaki-Nya karena ada hikmahnya;
    - f. Penggunaan prinsip-prinsip kebebasan;
    - g. Penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab (*nahwu*);
    - h. Penggunaan *qira'ah-qira'ah* dalam penafsiran;
    - i. Menafsirkan ayat-ayat *ahkam* dengan pandangan mazhab fikihnya;
    - j. Menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan mengungkapkan nilai-nilai sastra yang halus dan indah; dan
    - k. Tampaknya, tafsir *al-Kashshāf* memiliki dua karakteristik dominan: 1) Kental dengan paham Mu'tazilah; dan 2) Penuh dengan analisa bahasa, sastra dan gramatika.
- Demikian beberapa kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dalam kajian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar. *Sejarah Filsafat Islam*. Solo: Ramadhani, 1968.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirūn*. t.k.: t.p., t.t.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran*. Translated by Hamim Ilyas dan Machnun Husein. t.k.: Rajawali, 1991.
- Al-Faramawi, Abdul Hayyi. *Al-Bidayat Fī Tafsir Al-Maudū'ī*. Beirut: t.p., 1977.
- Ali, K. *A Study of Islamic History*. Translated by Adang Affandi. t.k.: Bina Cipta, 1995.
- Al-Juwaini, Mustafa al-Ṣawī. *Manhaj Al-Zamakhshari Fī Tafsir Al-Qur'an Wa Bayān I'jazih*. Kairo: Dār al-Fikr, 1968.
- Al-Juwainī, Mustafa al-Ṣawī. *Manhaj Al-Zamakhsharī Fī Tafsir Al-Qur'an Wa Bayān I'jazih*. Jakarta: Dinamika Barkah Utama, t.t.
- Al-Qaṭṭān, Manṣūr Khālīl. *Mabahith Fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Beirut: t.p., 1973.
- Al-Zamakhsharī. *Al-Kashshāf 'an Haqā'iq Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*. Cet. I. Jilid I. t.k.: Mat}ba'ah Sharqiyyah, t.t.
- . *Al-Kashshāf 'an Haqā'iq Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*. Cet.I. Jilid II. t.k.: Mat}ba'ah Sharqiyyah, t.t.
- Ash-Shiddieqi, M. Hasybi. *Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr Dalam Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir*

- Alquran*. Translated by H.M. Mochtar Zaerni dan Abdul Qodir. Tafsir-tafsir Alquran: Pustaka, 1987.
- Goldziher, Ignaz. *Madhāhib Al-Tafsīr*. Translated by Ḥalīm Al-Najjar. t.k.: Dār Iqra', 1982.
- Ḥasan, Ḥasan Ibrāhīm. *Tārīkh Al-Islām Al-Siyāsī Wa Al-Dīnī Wa Ath-Thaqafī Wa Al-Ijtīmā'ī*. Vol. IV. Mesir: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1967.
- Madani, A. Malik. "Al-Kasysyaf: Tafsir Mu'tazilah Dalam Literatur Kaum Sunni." *Pesantren* VIII, no. I (1991).
- Muni, 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd. *Manāhij Al-Mufasssirīn*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Mishri, 1978.
- Muzaffaruddin, Nadvi. *Pemikiran Muslim Dan Sumbernya*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Y., Advich Kamil. *Meneropong Doktrin Islam*. Translated by Shonhadji Sholeh. Bandung: Al Ma'arif, 1987.